



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana**

*Terakreditasi Unggul*

*SK BAN-PT No. 2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IV/2022*

**Diplomasi Olahraga Korea Selatan terhadap Korea Utara**  
**dengan Instrumen Olimpiade Musim Dingin 2018**

Skripsi

Oleh

Andhini Retno Kinasih

6091901138

Bandung

2023



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana**

*Terakreditasi Unggul*

*SK BAN-PT No. 2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IV/2022*

**Diplomasi Olahraga Korea Selatan terhadap Korea Utara**  
**dengan Instrumen Olimpiade Musim Dingin 2018**

Skripsi

Oleh

Andhini Retno Kinasih

6091901138

Pembimbing

Jessica Martha, S.IP., M.I.Pol

Bandung

2023

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Jurusan Hubungan Internasional  
Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana



**Tanda Pengesahan Skripsi**

Nama : Andhini Retno Kinasih  
Nomor Pokok : 6091901138  
Judul : Diplomasi Olahraga Korea Selatan terhadap Korea Utara dengan Instrumen Olimpiade Musim Dingin 2018

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana  
Pada Selasa, 11 Juli 2023  
Dan dinyatakan **LULUS**

**Tim Penguji**

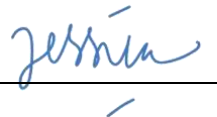
**Ketua sidang merangkap anggota**

Marshell Adi Putra, S.IP., MA.

: 

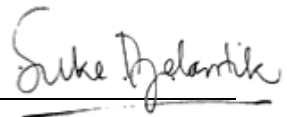
**Sekretaris**

Jessica Martha, S.IP., M.I.Pol.

: 

**Anggota**

Prof. Sukawarsini Djelantik, Dra, M.Int.S, Ph.D.:



Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

Tabel Perbaikan Skripsi  
Andhini Retno Kinasih – 6091901138

Daftar Perbaikan	Halaman	Perbaikan yang Dilakukan
<b>Judul</b> : Memindahkan kata diplomasi ke depan kalimat	-	Mengubah Judul Menjadi : “Diplomasi Olahraga Korea Selatan terhadap Korea Utara dengan Instrumen Olimpiade Musim Dingin 2018”  <i>“South Korean Sports Diplomacy towards North Korea with the Instruments of 2018 Winter Olympics”</i>
<b>Abstrak</b> : Memulai dengan latar belakang, memberikan kesimpulan yang lebih jelas, mempersingkat abstrak	i-ii	Menghapus kata tujuan pada awal kalimat, memperbaiki beberapa kalimat yang terlalu panjang, dan menambah detail lebih pada kesimpulan pada abstrak
<b>Daftar isi</b> : Menambahkan judul bab pada daftar isi	iv-v	Judul ditulis disamping nomor bab pada daftar isi
<b>Bab 1</b> : Menambahkan pembatasan masalah aktor dan memperjelas pembatasan waktu	7	Memperjelas bahwa aktor yang terlibat adalah Korea Selatan dan Utara merupakan aktor yang terlibat. Juga memperjelas bahwa pembatasan masalah dimulai saat Moon Jae-in menyampaikan undangan pada Korea Utara untuk hadir di Olimpiade dan berakhir saat upacara penutupan Olimpiade 2018.
<b>Bab 1</b> : Mempersingkat rumusan masalah	8	Menghapus “...meski diplomasi olahraga memiliki limitasi dalam memberi dampak yang berkelanjutan?” pada kalimat rumusan masalah

<b>Bab 1</b> : Menambahkan <i>research gap</i>	9	Menjelaskan bahwa skripsi ini mengisi kekosongan pada penelitian mengenai pemanfaatan Olimpiade Musim Dingin 2018 sebagai instrument diplomasi olahraga Korea Utara terhadap Korea Selatan
<b>Bab 5</b> : Mempertajam kesimpulan	71-73	Menambahkan detail penemuan penulis mengenai bagaimana Korea Selatan memanfaatkan Olimpiade Musim Dingin 2018 sebagai diplomasi olahraga terhadap Korea Utara dan bahwa pemanfaatan tersebut mendukung pendekatan Korea Selatan terhadap Korea Utara.
<b>Bab 5</b> : Memperbaiki penggunaan kata 'pondasi'	73	Mengubah menggunakan kata 'pondasi' menjadi 'titik awal'
<b>Daftar Pustaka</b> : Memperbaiki format penulisan daftar pustaka	74-81	Memperbaiki penulisan menjadi baris kedua dan seterusnya menjorok ke dalam. Juga mengkategorikan sumber menjadi buku, jurnal, laporan, video, dan website
<b>Format</b> : Menyeragamkan ukuran halaman	-	Mengubah ukuran seluruh halaman menjadi A4
<b>Format</b> : Menyeragamkan format penulisan halaman	-	Mengubah ukuran dan jenis tulisan halaman menjadi 'Times New Roman' ukuran 12

# Surat Pernyataan

---

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Andhini Retno Kinasih  
NPM : 6091901138  
Program Studi : Hubungan Internasional  
Judul : Diplomasi Olahraga Korea Selatan terhadap Korea Utara  
dengan Instrumen Olimpiade Musim Dingin 2018

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 16 Juni 2023



Andhini Retno Kinasih

## ABSTRAK

Nama : Andhini Retno Kinasih

NPM : 6091901138

Judul : Diplomasi Olahraga Korea Selatan terhadap Korea Utara dengan Instrumen Olimpiade Musim Dingin 2018

Pada tahun 2017, Korea Selatan mengeluarkan kebijakan diplomasi olahraga pasca ketegangan dengan Korea Utara. Di tengah konflik tersebut, Presiden Korea Selatan, Moon Jae-In, mengkampanyekan harapan ‘perdamaian dan rekonsiliasi’ antar kedua Korea. Secara spesifik ia menekankan peran acara Olimpiade Musim Dingin 2018 untuk mencapai dialog dan membuka kerjasama. Namun, diplomasi olahraga sendiri memiliki kekurangan, yaitu keterbatasan dalam memberikan dampak berkelanjutan pada perilaku negara yang bertolak belakang dengan salah satu inti pendekatan Korea Selatan terhadap Korea Utara. Berdasarkan hal tersebut, penulis membuat pertanyaan penelitian “Mengapa Korea Selatan menggunakan *event* olahraga Olimpiade Musim Dingin 2018 sebagai instrumen diplomasi terhadap Korea Utara?”. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penulis menggunakan konsep kebijakan luar negeri, diplomasi, dan diplomasi olahraga. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus yang bertujuan untuk mempelajari satu atau beberapa peristiwa spesifik lebih mendalam. Penulis mengumpulkan data melalui studi pustaka melalui sumber data di internet yang resmi, terpercaya, dan melalui proses pemeriksaan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat kelebihan dari *event* olahraga internasional yang mendukung pendekatan Korea Selatan terhadap Korea Utara yaitu menjadi wadah bertemunya para pemimpin negara, memberikan wawasan mengenai tuan rumah Korea Selatan termasuk status politiknya, menghubungkan perbedaan budaya antara Semenanjung Korea dengan dunia, meningkatkan kesadaran hubungan internasional melalui duta olahraga Tim Es Hoki Korea, dan meningkatkan citra Korea Utara dan Semenanjung Korea di dunia internasional. Meski diplomasi olahraga, menunjukkan keterbatasan keberlanjutan, Moon Jae-in menjadikan ini sebagai titik awal dari pendekatan interaksi dan dialog dengan Korea Utara.

Kata kunci : Olimpiade Musim Dingin 2018, Diplomasi Olahraga, Korea Utara, Korea Selatan

## ABSTRACT

Name : Andhini Retno Kinasih  
Student Number : 6091901138  
Title : South Korean Sports Diplomacy towards North Korea with  
the Instruments of 2018 Winter Olympics

In 2017, South Korea issued a sports diplomacy policy after tensions with North Korea. In the midst of the conflict, the President of South Korea, Moon Jae-In, campaigned for the hope of 'peace and reconciliation' between the two Koreas. Specifically, he emphasized the role of the 2018 Winter Olympics events in achieving dialogue and opening up cooperation. However, sports diplomacy itself has drawbacks, namely limitations in providing a sustainable impact on state's behaviour that is contrary to one of the core of South Korea's approach to North Korea. Based on this, the author formulated a research question "Why did South Korea use the 2018 Winter Olympics sporting event as a diplomatic instrument against North Korea?". To answer these questions, the author used the concepts of foreign policy, diplomacy, and sports diplomacy. This research was conducted using a case study qualitative research method that aims to study one or several specific events in more depth. The author collected data through literature study via official, trusted data sources on the internet, and through an inspection process. Based on the research that has been done, it can be interpreted that there are features of international sporting events that support South Korea's approach to North Korea, namely being a forum for national leaders to meet, providing insight into the host South Korea including its political status, linking cultural differences between the Korean Peninsula and the world, increasing awareness of international relations through sports ambassadors for the Korean Ice Hockey Team, and enhancing the image of North Korea and the Korean Peninsula in the international world. Although sports diplomacy shows the limitations of sustainability, Moon Jae-in made this the starting point of an approach of interaction and dialogue with North Korea.

*Keywords : 2018 Winter Olympics, Sports Diplomacy, North Korea, South Korea*



## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan banyak nikmat, terutama kesehatan dan kesempatan sehingga proses pembuatan penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik dan lancar. Begitupun atas izin Tuhan, penelitian dengan judul “Diplomasi Olahraga Korea Selatan terhadap Korea Utara dengan Instrumen Olimpiade Musim Dingin 2018” dapat diselesaikan. Penelitian ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program pendidikan strata-1 program studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Parahyangan. Penelitian ini memaparkan mengenai diplomasi olahraga yang dilakukan oleh Pemerintah Korea Selatan terhadap Korea Utara dengan instrument Olimpiade Musim Dingin 2018 di Pyeongchang, Tidak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing, Mbak Jessica Martha S.IP., M.I.Pol. Penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan tepat waktu dan tanpa masalah berarti dengan adanya bimbingan dan juga dukungan dari beliau. Selanjutnya, penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada orang tua, keluarga, sahabat-sahabat, dan teman-teman bimbingan yang selalu memanjatkan doa dan menyampaikan dukungannya selama proses penyusunan penelitian. Sekian kata pengantar yang dapat penulis sampaikan. Penulis menyadari bahwa penelitian ini tidak luput dari kekurangan. Namun, penulis berharap bahwa penelitian ini tetap dapat berguna bagi para pembaca.

Bandung, 20 Juni 2023

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK.....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR AKRONIM .....</b>	<b>vi</b>
<b>BAB 1 : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	5
1.2.1 Deskripsi masalah .....	5
1.2.2 Pembatasan masalah.....	7
1.2.3 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan dan kegunaan penelitian.....	8
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	8
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	8
1.4 Kajian Pustaka.....	9
1.5 Kerangka Pemikiran.....	15
1.6 Metode penelitian dan Teknik pengumpulan data .....	23
1.6.1 Metode Penelitian.....	23
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data.....	24
1.7.Sistematika pembahasan .....	24
<b>BAB 2 : KEPENTINGAN KOREA SELATAN DALAM MEMBANGUN HUBUNGAN BAIK DENGAN KOREA UTARA.....</b>	<b>26</b>
2.1 Sejarah Hubungan Korea Selatan dan Utara .....	26
2.2 Kepentingan Pemerintahan Moon Jae-In membangun hubungan baik dengan Korea Utara 32	
2.3 Sejarah Upaya Korea Selatan Membangun Hubungan Baik Dengan Korea Utara .....	39
<b>BAB 3 : OLIMPIADE MUSIM DINGIN 2018 .....</b>	<b>46</b>
3.1 Perhelatan Olimpiade Musim Dingin 2018.....	46
3.2 Dampak Perhelatan Olimpiade Musim Dingin 2018 .....	51
<b>BAB 4 : OLIMPIADE MUSIM DINGIN 2018 SEBAGAI INSTRUMEN DIPLOMASI .....</b>	<b>56</b>

4.1 Pemanfaatan Event Olahraga Internasional Olimpiade Musim Dingin 2018 Sebagai Instrumen Diplomasi.....	57
4.1.1 Alasan Para Pemimpin Internasional untuk Bertemu dan Berdialog.....	58
4.1.2 Menyediakan Wawasan dan Mengedukasi Publik Mengenai Korea Selatan dan Hubungan Korea Selatan dan Utara.....	60
4.1.3 Menghubungkan Perbedaan Budaya Antara Semenanjung Korea dan Dunia .....	63
4.1.4 Digunakan Sebagai Platform Membuat Peraturan Baru .....	65
4.1.5 Meningkatkan Kesadaran akan Hubungan Internasional melalui Duta Olahraga.....	65
4.1.6 Meningkatkan Citra Korea Selatan dan Hubungan dengan Korea Utara di Dunia Internasional.....	67
<b>BAB 5 : KESIMPULAN .....</b>	<b>71</b>
<b>Daftar Pustaka .....</b>	<b>74</b>

## DAFTAR AKRONIM

AS : Amerika Serikat

DMZ : *Demilitarized Zone* (Zona Demiliterisasi)

ICBM : *Intercontinental Ballistic Missile* (rudal balistik antarbenua)

IOC : *International Olympic Committee* (Komite Olimpiade Internasional)

KIC : *Kaesong Industrial Complex* (Kompleks Industrial Kaesong)

PBB : Persatuan Bangsa-Bangsa

## **BAB 1 : PENDAHULUAN**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Semenanjung Korea terbagi menjadi dua setelah terjadinya perang Korea. Perang ini diawali dengan inisiatif Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) membentuk Republik Korea (Korea Selatan). Kemudian hal ini diikuti oleh pembentukan dan pengakuan secara formal Republik Rakyat Demokratik Korea (Korea Utara) di tahun 1949 oleh Uni Soviet. Kedua rezim memiliki ideologi yang bertolak belakang dan hanya ingin ideologi masing-masing yang digunakan meski keduanya memiliki keinginan untuk bersatu. Konflik yang tak terhindarkan membawa kedua negara dan masing-masing sekutunya pada perang Korea pada 1950. Pada tahun 1953 pertarungan dengan senjata resmi dihentikan, namun perang antar kedua negara tidak pernah secara resmi berhenti. Sejak tahun 1953 hingga zaman modern ini, hubungan Korea Utara-Selatan kerap mengalami pasang surut.<sup>1</sup>

Tahun 2017-2018 menjadi saksi dari dinamika hubungan antara Korea Utara dan Korea Selatan. Pada tanggal 28 Juli 2017, Korea Utara meluncurkan rudal balistik antarbenua (ICBM) pertamanya. Rudal yang diluncurkan diklaim mampu mencapai daratan AS, sekutu dari Korea Selatan. Tes ini dilakukan hanya beberapa minggu setelah Pyongyang menguji ICBM pertamanya. Peristiwa ini kemudian

---

<sup>1</sup> Office of the Historian Foreign Service Institute United States Department of State, "Korean War and Japan's Recovery," State.gov, 2019, <https://history.state.gov/milestones/1945-1952/korean-war>.

diikuti dengan diadakannya latihan militer gabungan AS-Korea Selatan yang dilakukan pada Agustus 2017.<sup>2</sup> Korea Utara melakukan uji coba nuklir keenamnya di awal bulan September dan retorika yang memanas dipertukarkan.<sup>3</sup> Tentunya hal ini memicu kekhawatiran meledaknya ketegangan di Semenanjung Korea.

Di tengah-tengah ketegangan yang terjadi, pemerintahan Korea Selatan, yang dipimpin Moon Jae-In pada saat itu, mengkampanyekan harapan untuk terciptanya ‘perdamaian dan rekonsiliasi’ antar kedua Korea. Sang Presiden secara spesifik menekan peran gelaran acara Olimpiade Musim Dingin 2018 dalam merealisasikan kepentingan negaranya tersebut. Dalam wawancaranya dengan CNN, Moon Jae-In menuturkan, "Saya berharap Korea Utara juga akan berpartisipasi, ini yang akan memberikan kesempatan yang sangat baik untuk perdamaian dan rekonsiliasi *inter-Korean*".<sup>4</sup> Sebelumnya, pada bulan Juni 2017, Korea Selatan mengusulkan agar kedua Korea membentuk tim terpadu untuk Pertandingan Pyeongchang, tetapi saran itu tidak langsung ditanggapi dengan serius oleh Korea Utara. Barulah pada pidato Tahun Barunya, *Supreme Leader* (Pemimpin

---

<sup>2</sup> The New York Times, "North Korea's Potential Targets: Guam, South Korea and Japan," *The New York Times*, 9 Agustus 2017, diakses 27 September 2022  
<https://www.nytimes.com/2017/08/09/world/asia/north-korea-guam-japan-targets.html>.

<sup>3</sup> Alex Gatopoulos, "Three Things to Know about North Korea's Missile Tests," *www.aljazeera.com*, 3 September 2017, diakses 27 September 2022  
<https://www.aljazeera.com/features/2017/9/3/three-things-to-know-about-north-koreas-missile-tests>.

<sup>4</sup> CNN, "South Korean President Moon Jae-in Hopes Winter Olympics Brings 'Inter-Korean Peace,'" CNN, September 20, 2017, diakses 10 Maret 2023  
<https://edition.cnn.com/2017/09/20/sport/south-korea-north-korea-relations-pyeongchang-2018-winter-olympics/index.html>.

Tertinggi) Korea Utara, Kim Jong-Un, mengusulkan dialog dengan Korea Selatan dan untuk membahas partisipasi negaranya dalam Olimpiade Musim Dingin.<sup>5</sup>

Acara multi-olahraga salju dan es edisi ke-XIII itu sendiri diadakan di Pyeongchang, Korea Selatan. Sebanyak 2.833 atlet dari 92 tim dari seluruh dunia datang bertanding, termasuk atlet dari Korea Utara. Acara tersebut berlangsung dari tanggal 9 hingga 25 Februari 2018.<sup>6</sup> Pada upacara pembukaan, sebanyak 22 atlet dari Korea Utara dan 122 atlet dari Korea Selatan berjalan dibawah bendera unifikasi, yang merupakan bendera bergambarkan Semenanjung Korea. Meski begitu, pada saat berkompetisi kedua negara bertanding mewakili dua negara yang berbeda. Terkecuali tim hoki es perempuan terpadu yang sengaja dibentuk. Mereka bertanding dengan menggunakan simbol bendera unifikasi dan lagu “Arirang” sebagai lagu kebangsaan.<sup>7</sup>

Pada gelaran ini, Korea Utara juga mengirimkan tim pemandu sorak yang disebut “*army of beauties*”. Tim pemandu sorak yang beranggotakan 230 orang dikirimkan untuk memberi dukungan bagi atlet Korea Selatan maupun Utara.<sup>8</sup> Selain masifnya jumlah tim pemandu sorak, wakil Korea Utara lain yang paling mencuri perhatian saat itu adalah adik dari Kim Jong-Un, Kim Yo-Jong. Untuk

---

<sup>5</sup> Sang-hun Choe, “North and South Korean Teams to March as One at Olympics,” *The New York Times*, 17 Januari 2018, diakses 11 Maret 2023

<https://www.nytimes.com/2018/01/17/world/asia/north-south-korea-olympics.html>.

<sup>6</sup> IOC, “PyeongChang 2018 Winter Olympics - Athletes, Medals & Results,” Olympics.com, 23 April 2018, diakses 11 Maret 2023 <https://olympics.com/en/olympic-games/pyeongchang-2018>.

<sup>7</sup> Sang-hun Choe, “North and South Korean Teams to March as One at Olympics,” *The New York Times*, 17 Januari 2018, diakses 11 Maret 2023

<https://www.nytimes.com/2018/01/17/world/asia/north-south-korea-olympics.html>.

<sup>8</sup> Vanessa Friedman, “The North Korean Cheer Squad Is Playing a Different Olympic Game,” *The New York Times*, February 8, 2018, sec. Fashion, diakses 12 Maret 2023

<https://www.nytimes.com/2018/02/08/fashion/north-korean-cheer-squad-winter-olympics-2018.html>.

pertama kali sejak terbelahnya Semenanjung Korea, anggota keluarga penguasa rezim Korea Utara menginjakkan kaki di Korea Selatan. Kim Yo-Jong menuturkan “Saya berharap Pyongyang dan Seoul bisa semakin dekat di hati rakyat kita dan maju ke depan untuk reunifikasi yang sejahtera,” sebagai pesan dalam buku tamunya. Selain itu, Kim Yo-Jong juga secara langsung mengundang Moon Jae-In untuk berkunjung ke Korea Utara. Hal ini dinilai sangat bersejarah karena pertemuan antara keduanya dilakukan di istana kepresidenan Korea Selatan, *Blue House*.<sup>9</sup>

Dua bulan pasca pelaksanaan Olimpiade Musim Dingin di Pyeongchang, Presiden Korea Selatan, *Inter-Korean Summit* dilaksanakan di bulan April 2018 di Panmunjom. Pada pertemuan tersebut, kedua negara berjanji untuk bertemu kapan dan dimanapun tanpa formalitas untuk mendiskusikan kepentingan kedua negara. Kemudian pertemuan ini diikuti oleh pertemuan kedua di bulan Mei atas permintaan Kim Jong-Un. Pertemuan dengan suasana santai ini membahas penekanan untuk melakukan pertemuan secara reguler dan komunikasi langsung antar kedua pemimpin dan juga mengenai komitmen untuk meninggalkan hubungan konfrontasi antar kedua negara di masa lalu. Setelah kedua pertemuan antar para pemimpin ini, diskusi dalam bidang lain seperti perhutanan, pembangunan jalan, perdamaian, dan lainnya yang dilaksanakan perwakilan lain mengikuti.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Steve George, Will Ripley , and James Griffiths, “Kim Jong Un Invites South Korean President Moon to Pyongyang,” CNN, February 11, 2018, diakses 13 Maret 2023 <https://edition.cnn.com/2018/02/09/asia/korea-north-south-meeting-olympics-intl/index.html>.

<sup>10</sup> 2018 Inter-Korean Summit Preparation Committee, “Korea.net,” Korea.net, 2018, diakses 13 Maret 2023 <https://www.korea.net/Government/Current-Affairs/National-Affairs/view>.



Dalam rangka memperingati satu tahun Olimpiade Pyeongchang, Presiden Moon berbicara mengenai kontribusi Olimpiade dalam menciptakan perdamaian layaknya "bola salju". Lewat akun Twitter pribadinya, ia menyampaikan : “Ada tiga *summit* antara kedua Korea, dan *summit* Korea Utara-AS yang bersejarah tahun lalu (*summit* kedua di Hanoi, Vietnam). Semua ini adalah langkah-langkah menuju perdamaian, dan semuanya juga merupakan hadiah penuh keajaiban yang diberikan Pyeongchang kepada kita semua.” Disampaikan juga dalam cuitannya bahwa Korea Selatan dan Korea Utara telah membentuk tim terpadu di berbagai olahraga lain pasca dibentuknya tim es hoki terpadu di Olimpiade.<sup>11</sup>

## **1.2 Identifikasi Masalah**

### **1.2.1 Deskripsi masalah**

Diplomasi menggunakan olahraga sebagai instrumen ini merupakan, salah satu kebijakan paling awal Korea Selatan terhadap Korea Utara pasca terpilihnya Moon Jae-in sebagai presiden. Penulis melihat ini sebagai masalah karena pemerintahan Moon Jae-in sendiri memiliki tujuan membangun perdamaian yang berkelanjutan dan tidak hanya memiliki dampak jangka pendek. Bertolak belakang dengan hal tersebut, diplomasi olahraga sendiri memiliki limitasi berkaitan dengan dampak yang dapat dihasilkan. Menurut Stuart Murray dalam buku *Sports Diplomacy: Origins, Theory and Practice*, salah satu kekurangan dari diplomasi

---

<sup>11</sup> IOC, “ROK President Moon Jae-in Speaks of the PyeongChang Games and ‘Snowman of Peace’ - Olympic News,” International Olympic Committee, 21 Mei 2022, diakses 14 Maret 2023 <https://olympics.com/ioc/news/rok-president-moon-jae-in-speaks-of-the-pyeongchang-games-and-snowman-of-peace>.

olahraga adalah terbatasnya dampak berkelanjutan yang dapat diberikan pada perilaku negara.<sup>12</sup>

Tidak lama pasca hubungan baik antar kedua negara mulai terbangun kembali, pada akhir tahun 2019 Korea Utara melaksanakan latihan artileri dan menempatkan pos penjagaan tambahan di area *Demilitarized Zone* (DMZ). Kementerian Pertahanan Nasional Korea Selatan menyatakan bahwa sikap tersebut merupakan sebuah pelanggaran terhadap perjanjian militer 2018 yang telah disepakati kedua negara.<sup>13</sup> Peristiwa ini menuai respon publik berupa pengiriman selebaran berisikan materi anti-pemerintahan Korea Utara oleh aktivis di Korea Selatan. Korea Utara kemudian merespon hal tersebut dengan menutup kanal-kanal komunikasinya dengan pemerintah Korea Selatan. Salah satunya adalah dengan cara meledakkan kantor penghubung (*liaison office*) di Kaesong, Korea Utara yang merupakan simbol kerjasama antar dua negara.<sup>14</sup>

Dapat dilihat kerjasama dan hubungan baik yang diklaim oleh pemerintah sebagai dampak membangun perdamaian lewat Olimpiade Musim Dingin 2018 bertahan kurang lebih satu tahun. Upaya membangun hubungan yang dapat dikategorikan sebagai diplomasi olahraga ini dalam sejarah hubungan diplomasi Korea Utara dan Selatan telah digunakan beberapa kali lewat berbagai *event* dan cabang olahraga. Bukan pertama kalinya hubungan Korea Utara-Selatan memburuk

---

<sup>12</sup> Stuart Murray, *Sports Diplomacy: Origins, Theory and Practice* (Routledge, 2019), 120.

<sup>13</sup> Ankit Panda, "South Korea Expresses 'Regret' at North Korean Violation of 2018 Military Agreement," *thediplomat.com*, November 26, 2019, <https://thediplomat.com/2019/11/south-korea-expresses-regret-at-north-korean-violation-of-2018-military-agreement/>.

<sup>14</sup> Joshua Berlinger, Jake Kwon, and Yoonjung Seo, "North Korea Blows up Office Used for Talks with South," *CNN*, February 11, 2019, <https://edition.cnn.com/2020/06/16/asia/north-korea-explosion-intl-hnk/index.html>.

setelah upaya membangun perdamaian dilakukan lewat pelaksanaan ajang kompetisi olahraga. Melihat kurangnya keberlanjutan dalam hubungan damai antar keduanya pasca berkali-kali melakukan diplomasi olahraga, patut menjadi pertanyaan alasan diplomasi olahraga terus digunakan oleh Korea Selatan dan Utara dalam upaya memperbaiki hubungan.

Masalah yang diidentifikasi oleh penulis dalam latar belakang ini adalah faktor diplomasi olahraga Korea Selatan tetap digunakan dalam membangun hubungan baik dengan Korea Utara meski memiliki dampak jangka pendek. Sesuai dengan kepentingan Korea Selatan sendiri untuk membangun rekonsiliasi dan perdamaian pasca konflik tahun 2017, kedua Korea telah menurunkan tensi dan bahkan banyak menjalin komunikasi. Presiden Moon Jae-In sendiri mengklaim bahwa pertemuan dan pertukaran informasi yang dilakukan kedua negara adalah dampak dari Olimpiade 2018 yang memiliki efek bola salju. Namun, hal ini tidak bertahan lama melihat pada 2019, hubungan tersebut kembali mengalami keretakan. Maka dari itu, akan didalami sifat yang dimiliki diplomasi olahraga sehingga membatasi hubungan baik yang berkelanjutan dan juga sifat *event* olahraga internasional yang membuatnya menjadi pilihan instrumen diplomasi Korea Selatan.

### **1.2.2 Pembatasan masalah**

Dalam tulisan ini, dilakukan penelitian terhadap diplomasi olahraga dengan instrumen acara Olimpiade Musim Dingin Pyeongchang 2018. Penelitian ini berfokus pada bagaimana Korea Selatan, sebagai aktor, memanfaatkan Olimpiade Musim Dingin 2018 sebagai media berdiplomasi. Korea Utara juga menjadi aktor

dalam kasus ini sebagai negara yang menjadi sasaran dari diplomasi olahraga tersebut. Pembatasan waktu peneliti akan mengambil rentang waktu dari bulan Juni 2017 saat Presiden Moon Jae-In memberikan pidato di pembukaan kejuaraan Taekwondo Dunia di kota Muju, Korea Selatan. Pada kesempatan tersebut Presiden Moon mengajak pemimpin Korea Utara untuk pertama kalinya, berpartisipasi dan membentuk tim gabungan di Olimpiade Pyeongchang. Batas akhir dari masalah yang akan diteliti adalah pada saat pelaksanaan upacara penutupan Olimpiade Musim Dingin yang dilaksanakan pada tanggal 25 Februari 2018

### **1.2.3 Rumusan Masalah**

Melalui Latar Belakang Masalah dan Identifikasi Masalah yang dirumuskan, maka peneliti akan menggunakan pertanyaan penelitian **“Mengapa Korea Selatan menggunakan event olahraga Olimpiade Musim Dingin 2018 sebagai instrumen diplomasi terhadap Korea Utara?”**

## **1.3 Tujuan dan kegunaan penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan alasan penggunaan Olimpiade Musim Dingin Pyeongchang 2018 sebagai instrumen diplomasi meski diplomasi olahraga memiliki limitasi dalam memberi dampak yang berkelanjutan.

### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Peneliti berharap dengan penelitian ini, pembaca dapat mendapatkan tambahan pengetahuan mengenai bagaimana *event* olahraga, terutama Olimpiade, dapat digunakan sebagai media membangun hubungan dan perdamaian serta kekurangan atau keterbatasannya. Kedua, peneliti berharap bahwa penelitian ini

bisa berguna menjadi referensi bagi pembaca yang memiliki topik penelitian serupa. Terakhir, kegunaan dari penelitian ini adalah menjadi salah satu syarat kelulusan program studi Hubungan Internasional.

#### **1.4 Kajian Pustaka**

Dalam tulisannya yang berjudul **Moving Beyond the Ping-Pong table: Sports diplomacy in the modern diplomatic environment**, Stuart Murray menyampaikan bahwa muncul banyak perspektif baru terhadap pertemuan antara olahraga dan politik selama beberapa dekade terakhir. Contohnya : bahwa peran olahraga dapat berperan dalam ‘pembangunan’, atau pertandingan olahraga yang diumpamakan sebagai ‘perang’, ‘konflik’, dan ‘penaklukan’. Diplomasi olahraga dapat menciptakan jalan alternatif untuk berdialog resmi, mengatasi permusuhan, dan memperbaiki hubungan antar negara melalui kecintaan pada olahraga.<sup>15</sup>

Peran ini terlihat khususnya pada diplomasi olahraga yang melibatkan kegiatan diplomatik oleh tokoh-tokoh olahraga atas nama, dan bersama dengan, pemerintah mereka. Praktik ini difasilitasi oleh diplomasi tradisional dan menggunakan tokoh olahraga dan acara olahraga untuk melibatkan, menginformasikan, dan menciptakan citra yang baik di antara publik dan organisasi asing. Selain itu praktik ini juga ditujukan untuk membentuk persepsi publik asing agar lebih menguntungkan bagi sasaran kebijakan luar negeri dari pemerintah pelaku diplomasi. Jika diplomasi tradisional merupakan sarana untuk tujuan politik

---

<sup>15</sup> Murray Stuart, “Moving beyond the Ping-Pong Table: Sports Diplomacy in the Modern Diplomatic Environment,” *Public Diplomacy Magazine*, February 26, 2013.

luar negeri suatu negara, diplomasi olahraga adalah salah satu sarana untuk mencapai tujuan tersebut.<sup>16</sup>

Literatur kedua yang ditinjau adalah sebuah artikel berjudul **Sport cooperation in divided Korea: an overstated role of sport diplomacy in South Korea**, Doosik Min dan Yujeon Choi meninjau sejarah hubungan politik dan pertukaran olahraga antar-Korea, dimana terlihat dua implikasi jelas. Pertama, peran olahraga sebagai agen sosial hanya berlaku ketika rekonsiliasi dan kerjasama berhasil. Olahraga sebagai penguat konflik biasanya mendominasi ketika ada ketegangan politik yang intens. Kedua, interaksi olahraga mengikuti, bukan mendahului, dialog politik. Olahraga sendiri tidak menjadikan pertukaran fungsional sebagai titik awal dari efek *spill-over* tapi adalah strategi politik kedua negara Korea. Setelah kedua Korea membuat keputusan politik tertentu, kerjasama olahraga diadopsi sebagai alat untuk memenuhi tujuan kebijakan yang dikejar oleh kedua pemerintah.<sup>17</sup>

Sementara itu, terlepas dari argumen bahwa olahraga bukanlah elemen penting dalam mempromosikan rekonsiliasi atau penyatuan, di Korea Selatan tampaknya ada konsensus bahwa olahraga berkontribusi untuk meredakan ketegangan dan berbagi identitas. Namun, masih ada kekurangan kerangka kebijakan untuk pertukaran olahraga antar-Korea yang bersifat sistematis, struktural, dan matang. Melihat hal tersebut, Min dan Choi berpendapat bahwa upaya maksimal untuk melembagakan sistem terkait sangat penting dan mendesak.

---

<sup>16</sup> *ibid*

<sup>17</sup> Doosik Min and Yujeong Choi, "Sport Cooperation in Divided Korea: An Overstated Role of Sport Diplomacy in South Korea," *Sport in Society* 22, no. 8 (November 4, 2018): 1382–95, <https://doi.org/10.1080/17430437.2018.1536120>.

Perkembangan dramatis dalam hubungan antar-Korea berkisar dari partisipasi Korea Utara di Olimpiade Pyeongchang 2018 hingga pertemuan puncak antara kedua pemimpin Korea pada bulan April, diikuti oleh pertemuan pertama antara seorang presiden AS yang sedang menjabat dan pemimpin Korea Utara pada bulan Juni. Menurut Min dan Choi, pada saat kedua Korea sedang dalam tahap diskusi untuk kerjasama olahraga di Asian Games Indonesia 2018, dialog olahraga ini harus bertindak sebagai penentu, tidak hanya untuk pengembangan berbagai bentuk kerjasama politik, tetapi juga pembentukan kerangka kerja sistematis untuk kerjasama olahraga jangka panjang.<sup>18</sup>

Untuk tinjauan literatur ketiga, digunakan artikel **Michał Marcin Kobierecki** yang berjudul **Inter-Korean Sports Diplomacy as A Tool of Political Rapprochement**. Kobierecki meneliti serangkaian peristiwa pertukaran dan kerjasama dalam bidang olahraga antara Korea Utara dan Selatan dan tidak hanya berfokus pada satu saja. Diplomasi olahraga positif antar-Korea telah dilakukan dengan menggunakan sejumlah metode, seperti pertukaran olahraga, partisipasi bersama dalam acara olahraga, dan penggunaan acara olahraga sebagai latar untuk mengatur pembicaraan politik. Dinamika intensitas kerjasama olahraga antar kedua negara bergantung pada hubungan politik terbaru terlihat adanya. Tetapi di sisi lain pada beberapa kesempatan olahraga memungkinkan kedua pihak untuk mendorong pemulihan hubungan politik dari kondisi politik yang telah terbangun di antara keduanya selama bertahun-tahun.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> *Op cit.*

<sup>19</sup> Michał Marcin KOBIERECKI, "INTER-KOREAN SPORTS DIPLOMACY as a TOOL of POLITICAL RAPPROCHEMENT," *Humanities and Social Sciences Quarterly* 25, no. 4 (2018), <https://doi.org/10.7862/rz.2018.hss.74>.

Diplomasi olahraga antar-Korea cenderung diarahkan untuk mendekatkan keduanya di masa rendahnya tingkat ketegangan politik dan cenderung tidak dilakukan ketika ketegangan politik meningkat. Meski demikian, tidak berarti bahwa penggunaan olahraga oleh dua Korea untuk membentuk hubungan bilateral yang positif sama sekali tidak berguna. Ada masanya ketika karena olahragalah, Korea Utara dan Selatan dapat memulai negosiasi, yang seringkali menjadi sulit jika tidak ada peran olahraga. Oleh karena itu, menurut penulis diplomasi olahraga antar-Korea harus dianggap sebagai alat tambahan untuk membentuk hubungan timbal balik, dengan efektivitas yang terbatas tetapi dapat diidentifikasi. Penulis juga menekankan bahwa meski dinyatakan bahwa orang Korea dari Utara dan Selatan memiliki etnis dan budaya yang sama, namun, sikap permusuhan dan keengganan untuk berdialog tetap mendominasi. Tapi, menurutnya permusuhan para elit tidak mewakili masyarakat, terutama yang dilihat dari perilaku kerjasama penggemar olahraga dari kedua Korea selama acara olahraga.<sup>20</sup>

Literatur terakhir yang ditinjau merupakan tulisan **Younghan Cho** yang berjudul **The 2018 PyeongChang Winter Olympics and Inter-Korean Emotions in South Korea**. Cho menjelaskan bagaimana Olimpiade Musim Dingin PyeongChang 2018 berfungsi sebagai platform untuk mengubah struktur emosi antara Korea Utara dan Korea Selatan. Secara khusus, penulis mengeksplorasi bagaimana Olimpiade 2018 dan isu-isu terkait telah mempengaruhi persepsi, sikap, dan emosi Korea Selatan terhadap Korea Utara, yang Cho sebut sebagai emosi antar-Korea. Penelitian ini mengkaji representasi media berita tentang Olimpiade

---

<sup>20</sup> *Op Cit.*



2018 dan tanggapan online masyarakat terhadapnya selama periode Olimpiade PyeongChang.<sup>21</sup>

Penelitian ini mengungkapkan bahwa politik kebencian bekerja dengan kuat terhadap Korea Utara selama Olimpiade PyeongChang, meskipun kontribusinya besar terhadap pemulihan hubungan politik antara Korea Selatan dan Korea Utara. Motivasi emosional dan penegakan afektif perlu dipahami untuk memahami perubahan struktur perasaan dalam hubungan antar-Korea. Pada saat yang sama, Olimpiade Pyeongchang menyindir bahwa perhatian dan wacana yang melimpah ke Korea Utara tidak serta merta bekerja untuk membangun identitas pan-Korea dan sikap positif terhadap Korea Utara di Korea Selatan. Terlepas dari perkembangan diplomatiknya, lebih jauh lagi, Olimpiade Pyeongchang tidak serta merta memulai transisi sikap dan emosi publik Korea Selatan terhadap Korea Utara.<sup>22</sup>

Sebagai kesimpulan, emosi antar-Asia di Olimpiade Pyeongchang menggarisbawahi pentingnya emosi, baik ideologi maupun politik, dalam membangun perspektif dan pendekatan tertentu terhadap hubungan antar-Korea. Cho menyimpulkan studinya menunjukkan bahwa perubahan struktur perasaan di Olimpiade menandakan potensi pergeseran dalam memprioritaskan kepentingan negara, bukan bangsa, baik dalam acara olahraga maupun dalam hubungan antar-

---

<sup>21</sup> Younghan Cho, "The 2018 PyeongChang Winter Olympics and Inter-Korean Emotions in South Korea," in *Sports Diplomacy from PyeongChang 2018 to Gangwon 2024: Inter-Korean Communication and Collaboration through Sport Mega-Events* (ports Diplomacy from PyeongChang 2018 to Gangwon 2024: Inter- Korean Communication and Collaboration through Sport Mega- Events, Edinburgh: Moray House School of Education and Sport University of Edinburgh, 2022).

<sup>22</sup> *Op Cit*

Korea. Hal ini dapat diringkas sebagai munculnya nasionalisme negara sebagai aliran baru dan hegemonik nasionalisme Korea Selatan.<sup>23</sup>

Lewat tinjauan keempat literatur, dapat terlihat adanya perdebatan mengenai bagaimana olahraga dimanfaatkan meski memiliki berbagai keterbatasan. Argumen pada artikel pertama menunjukkan bahwa *event* olahraga internasional merupakan jalan alternatif berdiplomasi. Penulis menyatakan bahwa lewat komunikasi yang dibangun saat acara kemudian dapat mendukung negara mencapai kepentingan (tradisional) utamanya. Pada artikel yang kedua penulis memiliki pandangan bahwa olahraga bukanlah sebuah bidang kerjasama yang dapat menjadi titik mula kerjasama dalam bidang lain. Disampaikan bahwa ketika kedua negara sudah memutuskan apa yang ingin dicapai apa yang akan diambil, baru diplomasi olahraga diadopsi untuk mencapai kepentingan tersebut. Pada artikel ketiga disampaikan bahwa diplomasi olahraga memang terbatas keefektifannya, namun dampaknya masih bisa teridentifikasi. Menurut penulis diplomasi olahraga antar-Korea harus dianggap sebagai alat tambahan untuk membentuk hubungan timbal balik karena terbukti dapat menciptakan komunikasi yang akan sulit terjadi tanpa adanya peran olahraga tersebut. Pada artikel keempat disampaikan bahwa diplomasi olahraga, terutama lewat Olimpiade Musim Dingin 2018, meski emosi publik yang dilihat lewat media masih menunjukkan kebencian, tapi dampak positif dapat dirasakan di level pemerintahan kedua negara.

Penelitian ini menunjukkan manfaat dan juga keterbatasan dari diplomasi olahraga, terutama dalam *event* Olimpiade Musim Dingin 2018. Diplomasi

---

<sup>23</sup> *Op Cit.*

olahraga bukan lah hal yang baru dalam hubungan Korea Selatan dan Utara. Dilihat dari pemikiran akan limitasi dampak diplomasi olahraga yang disampaikan Stuart Murray, penulis berargumen bahwa meski diplomasi olahraga memiliki keterbatasan, tapi terdapat juga kelebihan-kelebihan yang mungkin menjadi pertimbangan dari pemerintah Korea Selatan untuk terus menggunakan olahraga sebagai instrumen diplomasi. Selain itu, tinjauan pustaka juga memunculkan sebuah *research gap*. Dalam hal ini peneliti melihat belum adanya literatur yang membahas mengenai diplomasi olahraga oleh pemerintah Korea Selatan terhadap Korea Utara lewat instrumen *event* olahraga internasional. Khususnya dalam kasus ini melalui gelaran olahraga internasional Olimpiade Musim Dingin 2018 di Pyeongchang, Korea Selatan. Dalam penelitian ini, penulis mencoba mengisi kekosongan dari *research gap* yang telah ditemukan tersebut.

### **1.5 Kerangka Pemikiran**

Dalam menjalankan politik internasional, sebuah negara mengeluarkan serangkaian tindakan-tindakan yang akan diambil dalam menavigasi hubungannya dengan negara-negara lain. Hal inilah yang disebut dengan kebijakan luar negeri. Menurut Charles Hermann, Kebijakan luar negeri terdiri dari tindakan resmi yang berhati-hati. Keputusan atas tindakan ini diambil dari keputusan yang otoritatif dari suatu pemerintah atau agen yang mewakili kuasa pemerintahan. Kebijakan luar negeri diambil guna untuk mempengaruhi tindak-tanduk aktor eksternal di luar kebijakan mereka.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Margaret G. Hermann and Charles F. Hermann, "Who Makes Foreign Policy Decisions and How: An Empirical Inquiry," *International Studies Quarterly* 33, no. 4 (December 1989): 361, <https://doi.org/10.2307/2600518>.

Salah satu cara untuk tindakan yang dapat dilakukan oleh negara untuk mempengaruhi tindak-tanduk aktor eksternal di lingkungan internasional adalah dengan melakukan diplomasi. Nicholas J. Cull. mendefinisikan diplomasi sebagai mekanisme yang digunakan oleh aktor internasional untuk mengelola lingkungan internasional. Saat ini, aktor tersebut dapat berupa negara, perusahaan multinasional, organisasi non-pemerintah, organisasi internasional, organisasi teroris/organisasi paramiliter tanpa negara atau pemain lain di panggung dunia. Oleh karena itu, diplomasi merupakan instrumen utama untuk melaksanakan politik luar negeri nasional selama perdamaian dan juga merupakan alat yang dapat digunakan untuk berkomunikasi selama konflik. Ciri utama diplomasi adalah komunikasi dan representasi. Diplomasi secara tradisional melibatkan kontak antar pemerintah, tetapi ada saluran lain untuk mengkomunikasikan kepentingan nasional dan mempengaruhi negara lain. Setelah pengakuan diplomatik resmi antar negara, dialog biasanya berlanjut melalui jalur diplomasi lain, seperti program pertukaran pendidikan, konser, atau acara budaya lainnya.<sup>25</sup>

Diplomasi dengan instrumen olahraga adalah salah satunya. Terdapat beberapa pandangan terhadap apa yang dapat dikategorikan sebagai olahraga itu sendiri. Pertama Biro Statistik Australia lebih mendefinisikan olahraga sebagai 'aktivitas yang melibatkan pengerahan tenaga fisik, keterampilan, dan/atau koordinasi tangan-mata sebagai fokus utama aktivitas, dengan elemen kompetisi di mana aturan dan pola perilaku yang mengatur aktivitas tersebut ada secara formal.

---

<sup>25</sup> Nicholas John Cull and Darlene J. Sadlier, *Public Diplomacy : Lessons from the Past* (Los Angeles: Figueroa Press, 2009), 12.

melalui organisasi.<sup>26</sup> Kedua adalah definisi dari Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) yang lebih luas. Menurut PBB Olahraga menyangkut 'semua bentuk aktivitas fisik yang berkontribusi pada kebugaran fisik, kesehatan mental, dan interaksi sosial. Definisi ini pun mencakup aktivitas yang dimainkan untuk rekreasi maupun kompetitif dan amatir maupun profesional.<sup>27</sup>

Penggunaan olahraga sebagai instrumen olahraga berkaitan erat dengan sifat olahraga itu sendiri. Olahraga adalah bahasa yang universal. Berdasarkan beberapa definisi yang telah disebutkan, olahraga adalah hal yang dapat dirasakan setiap tubuh, pikiran, dan jiwa manusia tanpa memandang latar belakang identitas. Fakta bahwa olahraga secara harfiah terdapat di dalam semua sistem manusia menjadikannya alat yang baik untuk berdiplomasi, yang tujuan utamanya adalah untuk mengatasi keterasingan antara komunitas politik. Karakteristik lainnya adalah bahwa, sebagai institusi sosial, olahraga selalu mencerminkan masyarakat, baik dalam arti lokal, nasional maupun internasional. Layaknya diplomasi, olahraga memiliki tujuan, ekspresi, dan karakteristik yang berkesinambungan, tetapi bentuk, popularitas, kegunaan, pemainnya, ruang lingkup, dan lainnya selalu berubah beradaptasi.<sup>28</sup>

Diplomasi olahraga sendiri dalam praktiknya dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu diplomasi olahraga tradisional dan diplomasi olahraga baru. Praktik tradisional dalam diplomasi olahraga sendiri lahir dari perilaku negara yang realistis dan cenderung terobsesi dengan *hard power*. Bagi banyak pemerintah, budaya,

---

<sup>26</sup> Stuart Murray, *Sports Diplomacy: Origins, Theory and Practice* (Routledge, 2019), 100.

<sup>27</sup> *Ibid*, 102

<sup>28</sup> *Ibid* 106

seni, musik, dan olahraga digunakan sebagai pelengkap kebijakan luar negeri tradisional dan sebagai sarana untuk mencapai tujuan diplomatik. Olahraga di skala internasional menciptakan peluang bagi pemerintah untuk menunjukkan kelebihannya, dari kemampuan atletik, ideologi negara tertentu, hingga kehebatan dalam menyelenggarakan *mega-event* olahraga. Pemerintah memanfaatkan olahraga untuk melengkapi, atau, dalam beberapa kasus, merusak hubungan diplomatik, atau untuk menyebarluaskan dan memperkuat pesan diplomatik. Karena dalam praktik ini pemerintah jauh lebih mementingkan pencapaian isu tradisionalnya, aspek olahraga dalam praktik diplomasi ini sering diabaikan sebagai institusi yang berdiri sendiri. Sering kali praktik diplomasi ini dilakukan sporadis, oportunistik, agak 'kikuk', terjadi dalam jangka pendek sebelum, selama dan segera setelah pertandingan besar, turnamen, atau acara besar olahraga. Tidak ada yang baru dalam praktik tersebut, oleh karena itu diberi label diplomasi olahraga tradisional<sup>29</sup>.

Di abad ke-21 ini diplomasi tradisional tetap ada, namun banyak pemerintah bereksperimen dengan jenis-jenis *engagement* publik yang inovatif seperti diplomasi budaya, digital, dan publik. Hal ini disebabkan oleh menurunnya monopoli diplomasi oleh Kementerian Luar Negeri dan meningkatnya permintaan publik akan transparansi kebijakan. *New Sport Diplomacy*, atau biasa disebut, diplomasi olahraga, dapat secara ringkas didefinisikan sebagai penggunaan olahraga, olahragawan, acara olahraga, dan aktor olahraga non-negara secara sadar, strategis, dan teratur oleh kementerian luar negeri dan/atau staf diplomatiknya

---

<sup>29</sup> *Op cit* 108

untuk menciptakan kemitraan yang berjangka panjang dan saling menguntungkan. Diplomasi olahraga, dalam konteks ini merupakan spesialisasi dari aspek hubungan internasional yang sudah dikenal secara permanen, terinstitusionalisasi dan plural. Aktor diplomasi publik mencakup publik maupun swasta, negara bagian dan non-negara, serta amatir maupun elitis.<sup>30</sup>

Terdapat alasan mengapa olahraga dapat digunakan untuk meningkatkan Hubungan Internasional. Pertama, olahraga memberikan alasan dan lokasi tidak resmi bagi para pemimpin internasional untuk bertemu dan memulai dialog. Kontribusi diplomatik potensial dari acara olahraga internasional dapat berlipat ganda. Mereka dapat berfungsi sebagai penjangkauan umum kepada komunitas internasional atau memperkuat hubungan antara dua negara tertentu. Menggunakan popularitas umum olahraga, acara atletik dapat menjadi alasan yang bagus untuk pertemuan tidak resmi bagi para pemimpin, dan acara olahraga besar dapat memungkinkan diplomasi skala besar di mana banyak pemimpin politik dapat bertemu. Ada banyak pertemuan dan pertemuan resmi untuk para diplomat dan kepala negara, tetapi hanya sedikit di antaranya yang diinginkan dan menghibur seperti acara olahraga—juga tidak mendapat banyak perhatian media. Sementara acara olahraga besar menyediakan tempat yang baik untuk pertemuan multilateral, terkadang kepala negara membutuhkan acara yang dirancang khusus untuk menyelesaikan masalah antara dua negara.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> *Op cit 110*

<sup>31</sup> Judit Trunkos, dan Bob Heere. "Sport diplomacy: A review of how sports can be used to improve international relationships." *Case studies in sport diplomacy* 1 (2017), 17.

Kedua, olahraga memberikan wawasan tentang negara tuan rumah dan mendidik orang lain tentang hal itu. Banyak orang, bukan hanya kepala negara, ingin menikmati acara olahraga besar dan bangga menjadi tuan rumah. Sejak 1936, ketika Pertandingan Musim Panas pertama kali disiarkan ke 41 negara, negara tuan rumah sangat bangga memperindah negara mereka untuk memproyeksikan citra positif, dan dengan perkembangan teknologi, miliaran orang dapat menonton acara olahraga ini di televisi atau menggunakan berbagai perangkat. Tampilan kompetisi ini juga memberikan informasi tentang kota tuan rumah, seperti infrastruktur, atraksi wisata, dan budaya. Saat ini, miliaran orang dapat melihat politik domestik dan ideologi politik negara tuan rumah. *Mega-event* seperti Olimpiade disaksikan di seluruh dunia, tidak hanya disiarkan di stasiun televisi resmi tetapi juga disebarluaskan melalui *YouTube* dan media sosial lainnya. Menyampaikan pengetahuan kepada audiens tentang pemandangan indah dan sumber daya suatu negara dapat bermanfaat bagi negara tuan rumah dalam banyak hal. Menyebarkan ideologi politik dari pemerintah tuan rumah dapat mempengaruhi baik publik asing maupun para pemimpin.<sup>32</sup>

Ketiga, olahraga dapat digunakan untuk menjembatani perbedaan budaya dan bahasa antar bangsa. Acara olahraga memiliki fitur khusus lainnya. Karena sebagian besar orang yang menonton kompetisi sudah mengetahui aturannya, acara tersebut menjembatani jurang budaya dan bahasa yang mungkin ada antara negara tuan rumah dan penonton. Ada banyak cara untuk menggunakan efek penghubung dari acara olahraga, dan juga dapat digunakan dalam skala yang jauh lebih kecil

---

<sup>32</sup> *Op Cit*



untuk tujuan diplomatik. Tim olahraga serta atlet individu, juga dapat digunakan untuk menyebarkan pengetahuan kepada komunitas internasional tentang negara dan juga mempromosikan saling pengertian tentang budaya yang berbeda.<sup>33</sup>

Keempat, olahraga dapat digunakan untuk membuat *platform* untuk undang-undang baru atau perjanjian perdagangan. Acara besar olahraga juga memberikan ilustrasi yang baik tentang peran yang dapat dimainkan olahraga dalam kaitannya dengan undang-undang atau perjanjian perdagangan. Jaminan yang paling berpengaruh terkait dengan diplomasi adalah persyaratan visa yang dikenakan oleh organisasi-organisasi ini kepada tuan rumah mereka. *Mega-event* olahraga juga dikaitkan dengan peningkatan kuat dalam perjanjian perdagangan antara tuan rumah dan seluruh dunia.<sup>34</sup>

Kelima, olahraga dapat digunakan untuk membangun kesadaran akan hubungan internasional melalui duta olahraga. Manfaat dari acara olahraga dan atlet individu dibandingkan diplomat resmi dan politisi adalah bahwa negosiasi dapat dilihat kurang seperti yang diarahkan oleh pemerintah dan lebih bersifat bebas dan spontan. Dikala sebagian orang tidak mempercayai politisi, umumnya atlet sangat disukai dan dikagumi, serta dapat memberikan budaya empati di kalangan masyarakat. Mereka memberikan wajah yang ramah dan positif bagi suatu bangsa. Juga, memasukkan individu sebagai duta besar yang tidak berafiliasi dengan pemerintah mereka dan dapat berbicara melalui prestasi atletik mereka juga dapat

---

<sup>33</sup> *ibid.*

<sup>34</sup> *Ibid.*

membawa awal yang baru untuk hubungan antar negara yang sebelumnya mungkin rumit oleh masalah dan ketidakpercayaan.<sup>35</sup>

Keenam acara olahraga dapat digunakan untuk menciptakan warisan bagi negara tuan rumah, meningkatkan citranya di dunia. Menciptakan warisan adalah salah satu alasan yang paling umum digunakan untuk menyelenggarakan acara olahraga besar. Bagi negara-negara yang berusaha meningkatkan citra mereka di luar negeri, menyelenggarakan acara olahraga yang sukses adalah kesempatan besar untuk menunjukkan tidak hanya dasar kelembagaan dan organisasi negara yang kuat, tetapi juga untuk memungkinkan pengunjung dan penonton melihat budaya dan keindahan geografis negara tuan rumah. Acara prestisius juga dipandang sebagai cara suatu bangsa untuk menunjukkan *hard-power*-nya, yang mungkin tidak serta merta meningkatkan citra bangsa di dunia tetapi hanya menunjukkan bahwa mereka adalah bangsa yang patut diperhitungkan.

Ketujuh olahraga dapat digunakan untuk memberikan legitimasi bagi suatu bangsa baru. Seperti disebutkan sebelumnya, acara olahraga internasional menarik perhatian jutaan orang, termasuk penggemar olahraga dan pemimpin politik. Tahap global ini dapat digunakan untuk mencapai hasil yang sudah pernah dicatatkan sebelumnya. Bahkan jika tujuan tertentu tidak didapatkan, olahraga masih dapat memberikan perhatian pada pendudukan satu negara oleh negara lain yang kemudian dapat mendatangkan simpati.<sup>36</sup> Namun, untuk peran ketujuh ini tidak

---

<sup>35</sup> *Op Cit*

<sup>36</sup> *Op Cit.*

digunakan dalam pembahasan karena Korea Selatan atau Korea Utara tidak memegang status sebagai bangsa baru.

## **1.6 Metode penelitian dan Teknik pengumpulan data**

### **1.6.1 Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini akan digunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang menggunakan data deskriptif. Data ini dapat berbentuk tulisan maupun lisan yang dapat diamati. Metode ini bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena peristiwa tertentu. Menurut pendapat McCusker & Gunaydin (2015), metode kualitatif digunakan untuk menjawab pertanyaan mengenai “apa (*what*)”, “bagaimana (*how*)”, atau “mengapa (*why*)” atas suatu fenomena yang dianalisis.<sup>37</sup> Jenis penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis studi kasus. Studi kasus adalah satu jenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mempelajari satu atau beberapa peristiwa spesifik lebih mendalam. Jenis penelitian kualitatif ini bertujuan untuk memahami fenomena yang lebih luas dari mempelajari kasus tertentu.<sup>38</sup> Pada penelitian ini peristiwa Olimpiade Musim Dingin 2018 diteliti mendalam untuk dapat menjelaskan penggunaan *event* olahraga tersebut maupun secara umum dalam praktik diplomasi antara Korea Utara dan Selatan.

---

<sup>37</sup> K McCusker and S Gunaydin, “Research Using Qualitative, Quantitative or Mixed Methods and Choice Based on the Research,” *Perfusion* 30, no. 7 (November 6, 2015): 537–42, <https://doi.org/10.1177/0267659114559116>.

<sup>38</sup> Yi Wei, “Japanese Colonial Ideology in Korea (1905-1945),” *The Yale Review of International Studies*, October 15, 2019, <http://yris.yira.org/essays/3523>.

## 1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Untuk melakukan analisis dan juga menjawab pertanyaan penelitian, peneliti akan mengumpulkan data berupa data sekunder dari berbagai sumber yang terpercaya yang resmi dan dapat dijamin kebenarannya. Peneliti akan melakukan penelitian berbasis internet sumber resmi, terjamin kebenarannya, dan melalui proses pemeriksaan, seperti pernyataan resmi di situs resmi instansi pemerintah, artikel dari kantor berita terkemuka, serta jurnal dan buku yang kerangka pemikiran dan fenomena yang diangkat.

## 1.7.Sistematika pembahasan

Dalam **bab 1**, peneliti membahas mengenai latar belakang masalah fenomena yang akan diteliti, identifikasi masalah yang di dalamnya mencakup pembatasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan perumusan masalah, kajian pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian, teknik pengumpulan data, dan terakhir sistematika pembahasan.

**Bab 2** membahas mengenai kepentingan membangun hubungan baik oleh Korea Selatan dan Korea Utara. Dalam bab ini pembahasan dibagi tiga bagian. Bagian pertama menjelaskan mengenai sejarah hubungan Korea Utara dan Selatan. Bagian kedua menjelaskan mengenai kepentingan Korea Selatan membangun hubungan baik dengan Korea Utara pada masa pemerintahan Moon Jae-In. Pada bagian terakhir dijelaskan upaya apa saja yang sudah pernah dilakukan oleh pemerintah Korea Selatan untuk membangun hubungan baik dengan Korea Utara.

**Bab 3** dalam penelitian ini menjelaskan mengenai Olimpiade Musim Dingin 2018 dan juga dampaknya. Di sub-bab pertama dijelaskan mengenai perhelatan

Olahraga Musim Dingin 2018 itu sendiri. Bagian kedua menjelaskan mengenai dampak pelaksanaan *event* olahraga tersebut pada hubungan Korea Utara dan Selatan.

**Bab 4** menjelaskan mengenai alasan Olimpiade Musim Dingin 2018 dipilih untuk berdiplomasi dalam upaya membangun hubungan baik Korea Selatan dan Korea Utara. Bagian Pertama pada bab ini menjelaskan bagaimana Olimpiade Musim Dingin 2018 memiliki dampak yang tidak berkelanjutan dengan menggunakan kerangka teori limitasi diplomasi olahraga. Pada bagian selanjutnya dijelaskan alasan Korea Selatan menggunakan instrumen *event* olahraga internasional, Olimpiade Musim Dingin 2018, untuk berdiplomasi menggunakan kerangka teori pemanfaatan *event* olahraga internasional sebagai media berdiplomasi.

Terakhir, **bab 5** penulis akan menyampaikan kesimpulan dan menutup penelitian ini.